

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai orang-orang atau perilaku yang diamati, baik melalui kata-kata tertulis maupun lisan. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dan interpretasi hasilnya tidak menggunakan angka, melainkan berfokus pada uraian yang bersifat naratif.

Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus dan sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda (Sahir, 2021: 41). Pendekatan kualitatif dapat dipahami sebagai suatu pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, pengalaman, dan fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat non-numerik. Pendekatan ini menekankan pada konteks, makna, serta pengalaman subjektif individu, sehingga sangat berguna untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks dan sulit diukur secara numerik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami lebih dalam hubungan antar manusia, budaya, dan struktur

sosial, serta memberi sudut pandang yang sering terlewat dalam penelitian kuantitatif. Ciri khas penelitian kualitatif adalah fleksibel, menyeluruh, dan alami, di mana peneliti sendiri menjadi instrumen utama yang terjun langsung dalam situasi penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan dan prosedur berkembang berdasarkan data yang ditemukan melalui observasi di masyarakat yang kemudian dianalisis. Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh wawasan dan kesan peneliti, serta teknik wawancara dan pengamatan (Sembiring dkk., 2023: 103). Metode penelitian kualitatif kerap disebut sebagai metode naturalistik karena pelaksanaannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Selain itu, metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi, sebab pada awalnya lebih banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan serta analisis yang dilakukan bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013: 8).

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan ini secara metodologis didasarkan pada kemampuannya dalam menggali sekaligus membangun pemahaman yang mendalam

terhadap fenomena yang terjadi. Studi kasus biasanya merupakan eksplorasi sistem terkait atau kasus berbeda dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu, dan peneliti mengumpulkan informasi secara rinci melalui berbagai prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta pemeriksaan dokumen (Sembiring dkk., 2023: 81).

Studi kasus merupakan suatu proses pencarian pengetahuan yang digunakan untuk menyelidiki serta menelaah fenomena yang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini relevan ketika batas antara fenomena dan realitas kehidupan sehari-hari tampak kabur atau tidak tegas. Studi kasus juga memanfaatkan beragam sumber data sebagai sarana pencarian informasi sekaligus bukti (Poltak & Widjaja, 2024: 32). Metode studi kasus tidak hanya memberi gambaran, tetapi juga mengkaji secara lengkap peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pola pikir yang muncul pada individu maupun kelompok

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai pengamat, pengumpul

data, analisis, penafsir data dan sebagai penyimpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Dalam penelitian, kehadiran peneliti di lapangan perlu dijelaskan, apakah keberadaannya disadari atau tidak oleh subjek penelitian. Hal ini berhubungan dengan tingkat keterlibatan peneliti dalam proses penelitian, baik sebagai partisipan aktif maupun pasif (Suparyanto & Rosad, 2020).

Kehadiran peneliti dalam lingkungan yang diamatinya sangatlah penting karena dengan cara itu peneliti dapat menyaksikan secara langsung perilaku asli dari subjek yang diamatinya serta konteks yang melingkupinya (Saleh, 2023: 23). Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam interaksi dengan subjek penelitian, seperti siswa, guru, dan staf sekolah. Kehadiran fisik peneliti di lingkungan sekolah/madrasah memungkinkan observasi partisipan yang autentik, di mana peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana latar belakang pendidikan siswa seperti pengalaman belajar di madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama negeri berdampak pada kemampuan membaca alquran siswa. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada informan untuk memperoleh data, dan memfasilitasi dokumentasi lapangan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu yang terletak di Jl. Depati Payung Negara, Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu pada bulan April 2026.

Pemilihan lokasi tersebut dilakukan karena mempertimbangkan bahwa MAN 2 Kota Bengkulu Madrasah yang memiliki peminat yang banyak dan peminatnya berasal dari berbagai daerah di Bengkulu, sehingga dengan demikian memiliki peserta didik yang majemuk baik dari segi asal daerah maupun latar belakang pendidikan. Dan juga kondisi peserta didik baru sesuai dan relevan dengan topik yang dipilih peneliti. Selain itu, lokasi penelitian ini berada di tempat yang strategis, terletak di lokasi keramaian serta mudah dijangkau peneliti.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan data merupakan informasi atau fakta diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori. Data kualitatif dapat dibedakan menjadi dua jenis utama berdasarkan jenisnya, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Jenis data ini berupa teks yang dihasilkan dari wawancara dan diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan yang menjadi sampel dalam penelitian. Data primer dapat direkam atau dicatat oleh peneliti selama proses wawancara (Sembiring dkk., 2023: 46). Data primer memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena sumber utama data diperoleh melalui wawancara dengan informan. Selain itu, peneliti juga harus turun langsung ke lokasi penelitian untuk memahami situasi dan kondisi yang diteliti. Dari data primer tersebut, peneliti diharapkan mampu mengidentifikasi informasi yang diperlukan dan menganalisisnya bersama data pendukung lainnya agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan menyeluruh. Pada penelitian ini proses pengumpulan data primer didapatkan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan guru Al-Qur'an Hadits kelas 10 MAN 2 Kota Bengkulu dan 4 orang siswa kelas 10 MAN 2 Kota Bengkulu dan juga hasil observasi mengenai kemampuan membaca al-Qur'an siswa di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk (Pramesti, 2022). Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen

atau arsip terkait. Data sekunder terdiri dari informasi yang sudah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti melalui membaca, melihat, atau mendengarkan. Dalam pengertian lain, data sekunder dapat diartikan sebagai data yang telah tersusun dan tersedia dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dapat diperoleh peneliti melalui pengumpulan arsip yang tersedia di lokasi penelitian, seperti data siswa, data guru dan tenaga kependidikan, profil sekolah, maupun skripsi terdahulu jika sekolah tersebut sudah pernah diteliti. Data sekunder ini diharapkan mampu memberikan hasil yang mendukung data primer secara optimal.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Abdussamad, 2021: 142). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki pemahaman teoritis serta wawasan yang luas. Keterampilan seperti kemampuan bertanya, menganalisis, mengamati, dan membangun makna dari situasi sosial sangat dibutuhkan agar hasil penelitian lebih jelas dan bermakna. Jika ditinjau dari cara atau teknik pengumpulan

data, maka data dapat diperoleh melalui observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner, dokumentasi, maupun gabungan dari keempatnya. (Sugiyono, 2013: 137). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka peneliti akan menggabungkan ketiga cara pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi dan data serta memahami situasi dan kondisi objek penelitian yang bersifat dinamis. Menurut Arikunto dalam (Pramesti, 2022), observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti dengan memanfaatkan seluruh alat indra. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara melihat dan mengamati peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai pertemuan antara dua individu dengan tujuan bertukar informasi dan ide melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban, yang bertujuan untuk konstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Tujuan wawancara adalah untuk menggali isi

pikiran dan perasaan seseorang, serta memahami pandangannya terhadap dunia, yakni hal-hal yang tidak dapat diketahui peneliti hanya melalui observasi (Abdussamad, 2021: 143). Wawancara berfungsi ganda, yakni tidak hanya membantu menguraikan permasalahan yang mungkin belum tampak secara jelas, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dari sudut pandang responden. Melalui dialog secara langsung, wawancara memberikan kesempatan untuk menghadirkan narasi yang lebih mendalam, mengungkap pengalaman pribadi, serta menyingkap interpretasi individu terhadap suatu fenomena.

Menurut Zuriah, wawancara merupakan salah satu alat pengumpul informasi yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan. Teknik observasi sering digabungkan dengan wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih akurat. Jadi data hasil observasi akan digali lebih dalam menggunakan teknik wawancara mendalam. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh (Fiantika dkk., 2022: 13).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi nyata kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Data tersebut diperoleh peneliti melalui

wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas 10, wakil kepala madrasah bidang akademik, serta wawancara langsung kepada peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pembangkitan/pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto-foto, manuskrip, dan dokumen lain yang dapat menunjang. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi yang berasal dari berbagai dokumen serta rekaman. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu (Sugiyono, 2013: 240). Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai latar belakang pendidikan siswa, sejarah berdirinya madrasah, visi, misi, dan tujuan madrasah, data guru dan karyawan, data peserta didik, serta berbagai data lain yang dapat menunjang kelengkapan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menelusuri dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, menyusunnya secara terpadu, membentuk pola, serta menentukan aspek yang penting untuk dipelajari. Hasil akhirnya adalah penyusunan kesimpulan yang mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduksi, penyajian data/tabulasi data, dan verifikasi.

1. Reduksi

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian dilakukan, bahkan sebelum seluruh data terkumpul sebagaimana yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti (Sahir, 2021: 48). Mereduksi data berarti merangkum serta memilih hal-hal yang pokok dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap penting,

kemudian mencari tema dan pola dari data tertentu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya dan menemukan data yang diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun informasi-informasi yang sudah dikumpulkan, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian pada data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk tersebut menyajikan informasi secara terpadu dan mudah dipahami, sehingga mempermudah dalam melihat keadaan yang sedang terjadi serta menentukan apakah kesimpulan yang diperoleh sudah tepat atau perlu dilakukan analisis kembali (Sugiyono, 2013: 249).

3. Verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara berkelanjutan selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dari berbagai fenomena, mencatat keteraturan pola-pola dalam catatan teori, menyusun penjelasan, menemukan kemungkinan konfigurasi, melihat

kemungkinan sebab akibat, serta merumuskan proposisi. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara, terbuka, dan tetap dikaji secara kritis, namun secara bertahap mulai tersusun. Pada awalnya kesimpulan belum tampak jelas, tetapi seiring berjalannya penelitian menjadi lebih rinci dan semakin kuat dasar pendukungnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih terang dan mudah dipahami. Selain itu, temuan juga dapat berbentuk hubungan kausal maupun interaktif, serta dapat melahirkan hipotesis atau teori baru.

Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. (Abdussamad, 2021: 162).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data dalam penelitian memiliki peran yang sangat penting sehingga tidak boleh diabaikan oleh peneliti. Kualitas penelitian sangat ditentukan oleh data yang akurat, benar, dan lengkap. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari lapangan dapat dipercaya serta relevan dengan permasalahan yang diteliti, diperlukan proses pengujian keabsahan data. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan istilah *kredibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Abubakar, 2021: 130).

1. Kredibilitas

Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua jenis validitas, yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal dalam penelitian kuantitatif sepadan dengan uji kredibilitas (*credibility*) dalam penelitian kualitatif. Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat. Sebagai contoh, alat ukur kadar gula darah dianggap valid apabila benar-benar memberikan hasil yang akurat mengenai kadar gula yang sedang diukur. Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh, apakah data tersebut dapat diyakini kebenarannya atau tidak. Proses ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti memperpanjang waktu pengamatan di

lapangan, meningkatkan ketekunan dan ketelitian peneliti, menggunakan triangulasi, melakukan analisis kasus negatif, memanfaatkan bahan referensi yang relevan dengan penelitian, serta melakukan *member check*.

2. Transferabilitas

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian kuantitatif terdapat dua jenis validitas, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal mengacu pada sejauh mana sebuah instrumen mampu mengukur objek yang seharusnya diukur secara tepat dan akurat. Suatu instrumen dianggap valid apabila benar-benar memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diukur. Adapun validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif berkaitan dengan sejauh mana hasil pengukuran pada sampel dapat mewakili populasi yang menjadi objek penelitian.

Berbeda halnya dengan penelitian kualitatif, validitas eksternal dikenal dengan istilah keteralihan (*transferability*). Keteralihan merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi atau konteks lain. Agar hasil penelitian memiliki tingkat *transferability* yang baik, laporan penelitian harus disajikan secara rinci, jelas, sistematis, dan kredibel. Dengan demikian, peneliti lain dapat memahami hasil penelitian tersebut dan menentukan apakah temuan yang ada dapat digunakan

atau relevan dalam konteks penelitian lain. Keputusan tersebut hanya bisa diambil apabila laporan penelitian benar-benar memberikan gambaran yang lengkap dan memenuhi standar *transferability*.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas berarti konsistensi instrumen yang mampu menghasilkan data sama meski diuji di waktu, tempat, atau oleh orang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas disebut *dependability*, yaitu sejauh mana proses penelitian dapat diaudit untuk memastikan kredibilitas data. Uji *dependability* menilai keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, pemilihan informan, pengumpulan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini harus sistematis dan sesuai kaidah ilmiah. Jika ada tahapan yang terlewat atau tidak sesuai, maka data dianggap tidak dapat dipercaya. Uji *dependability* biasanya mencakup jenis penelitian, kerangka teori, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, FGD, triangulasi), tahapan analisis (transkrip, koding, matriks), hingga penyajian hasil penelitian.

4. Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan menilai objektivitas data. Objektivitas ini terlihat ketika hasil penelitian dapat diterima dan diakui

oleh berbagai pihak. Karena memiliki kemiripan dengan uji dependabilitas, keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Konfirmabilitas menekankan pada penilaian hasil penelitian berdasarkan proses yang ditempuh. Jika temuan yang diperoleh sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut dianggap memenuhi standar konfirmabilitas.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. Uraian setiap tahap sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan merupakan langkah awal sebelum memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti menyiapkan rancangan penelitian, menentukan lokasi, mengurus perizinan, melakukan penjajakan kondisi lapangan, mempersiapkan perlengkapan, serta menjaga etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan merupakan pelaksanaan penelitian secara langsung. Kegiatan yang dilakukan meliputi memahami latar penelitian, melakukan observasi, mengumpulkan data sesuai fokus penelitian, dan mencatat temuan yang muncul di lapangan.

3. Tahap analisis data meliputi proses pengolahan data, penafsiran hasil, serta pengecekan keabsahan data yang diperoleh.
4. Tahap penulisan laporan dilakukan setelah penelitian lapangan selesai. Tahap ini mencakup penyusunan laporan penelitian, konsultasi hasil kepada pembimbing, serta perbaikan laporan sesuai masukan.

